

**PENDAMPINGAN RELAWAN DALAM MENUMBUHKAN JIWA  
RESILIEN  
ANAK USIA DINI DI KOMUNITAS SEKOLAH MARJINAL  
YOGYAKARTA**



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun oleh:  
**Hana Firdayasa**  
**20104030018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2025**

## LEMBAR PEGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1113/Un.02/DT/PP.00.9/05/2025

Tugas Akhir dengan judul : PENDAMPINGAN RELAWAN DALAM MENUMBUHKAN JIWA RESILIEN ANAK  
USIA DINI DI KOMUNITAS SEKOLAH MARJINAL YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HANA FIRDAYASA  
Nomor Induk Mahasiswa : 20104030018  
Telah diujikan pada : Senin, 17 Maret 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6823eb2239be7

Ketua Sidang

Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A  
SIGNED



Valid ID: 681e79604452b

Penguji I

Dra. Nadlifah, M.Pd.  
SIGNED



Valid ID: 681c86450c276

Penguji II

Eko Suhendro, M.Pd.  
SIGNED



Valid ID: 6823eb77e5a04

Yogyakarta, 17 Maret 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

## **SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan bimbingan seperlunya maka, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

|               |                                                                                                       |
|---------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama          | : Hana Firdayasa                                                                                      |
| Nim           | : 20104030018                                                                                         |
| Program Studi | : Pendidikan Islam Anak Usia Dini                                                                     |
| Fakultas      | : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta                                            |
| Judul Skripsi | : Strategi Relawan Dalam Membentuk Resiliensi Anak Usia Dini di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta |

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan ini, kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 26 Agustus 2024

Pembimbing skripsi



**Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A**

NIP. 19800420201101200

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hana Firdayasa

NIM : 20104030018

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwasannya skripsi saya ini asli hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi karya orang lain kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 12 Agustus 2024

Yang menyatakan



Hana Firdayasa

NIM : 20104030018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

### SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hana Firdayasa

NIM : 20104030018

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwasannya saya tidak akan menuntut suatu lembaga atau instansi yang mengeluarkan ijazah berkenaan dengan pas foto yang ada di dalamnya demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya .

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 12 Agustus 2024

Yang menyatakan

  
METERAI  
TEMPEL  
R093ALX264186/16

Hana Firdayasa

NIM : 20104030018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

**Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan**

**( Al-Quran, Al-Insyirah Ayat 5)<sup>1</sup>**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Q.S Al-Insyirah : 5. Tim Al-Quran, Ziyad Visi Media

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

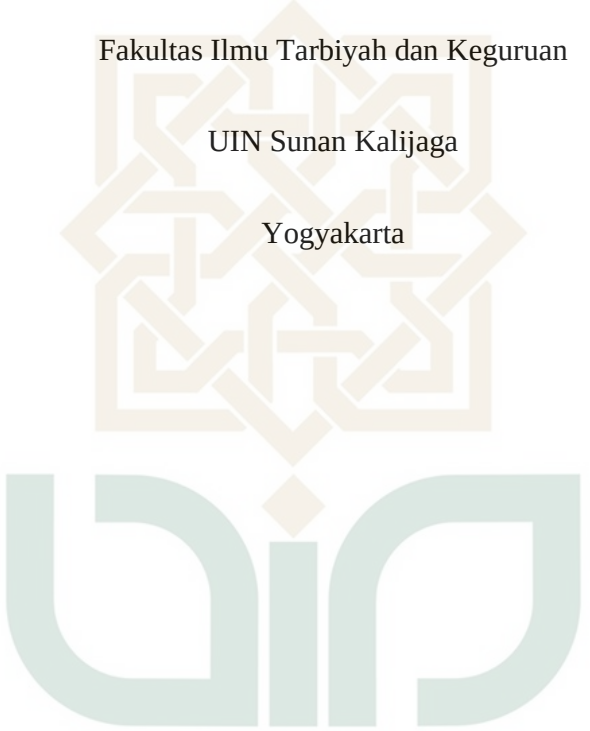
Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## ABSTRAK

Hana Firdayasa. “Pendampingan Relawan Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak Usia Dini Di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta”. Skripsi. Yogyakarta : Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2025.

Strategi dapat diterapkan dalam proses pendampingan dalam menumbuhkan resiliensi melalui berbagai macam strategi dengan proses kegiatan belajar anak usia dini. Di Yogyakarta terdapat sebuah Komunitas yang mana mereka mewadahi anak-anak jalanan seperti pengemis, pengamen dan pemulung untuk bisa diperhatikan kehidupannya terutama perkembangan mengenai resiliensi yang ada pada diri mereka. Komunitas tersebut bernama Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta. Disana anak-anak usia dini sangat diperhatikan mengenai tumbuh kembang mereka serta pendampingan pada bertumbuhnya resiliensi yang ada di dalam diri mereka.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan bagaimana para relawan Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta dalam melakukan pendampingan dalam menumbuhkan resiliensi pada anak usia dini dengan latar belakang anak jalanan di Sekolah Marjinal Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan studi kasus dengan mengulik seluruh bentuk tindakan dan juga fenomena yang dilakukan oleh subjek yang diteliti dalam proses pengetahuan resiliensi yang pada anak usia dini. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi antar sumber dengan menggabungkan bebrbagai sumber informasi, triangulasi antar metode untuk memperoleh data yang lebih valid, dan triangulasi antar waktu untuk memverifikasi temuan penelitian dan memahami dinamika fenomena dari waktu ke waktu, dengan menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah para relawan Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta dalam pendampingan menumbuhkan resiliensi pada anak-anak asuh mereka menerapkan berbagai strategi dalam pendampingannya. Strategi yang digunakan yaitu: 1) Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Emosional, 2) Mengajarkan Strategi Mengatasi Masalah, 3) Menumbuhkan Rasa Empati. Dari menggunakan 3 strategi tersebut semakin mempermudah dalam mengetahui pembentukan pada resiliensi anak usia dini yang ada di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta. Faktor pendukung, seperti adanya relawan pengajar yang membuat suatu kegiatan lebih kreatif dan inovatif. Faktor penghambat, kurangnya fasilitas yang ada untuk kegiatan belajar mengajar yang mengakibatkan situasi yang kurang kondusif.

**Kata kunci :** Resiliensi, Anak Usia Dini, Pendampingan, Menumbuhkan, Komunitas, Relawan



## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى

، آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ،

وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ . أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT sang penguasa alam, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya bagi umat Islam sehingga dapat menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Hj. Rohinah S.Pd.I,MA., selaku ketua program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga serta selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan

waktu, membimbing, mengarahkan dan memotivasi peneliti terhadap penyelesaian skripsi ini dengan penuh keikhlasan.

4. Ibu Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik, atas saran dan motivasinya kepada peneliti.
5. Keluarga besar Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta, terkhusus kepada Saudara Achmad Zulfikar Agung Priyanthama selaku ketua Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan juga kepada Saudara Muhammad Wahyuddin Afrizki, Saudara Haefan Hilal, dan Saudari Salwadira Des Ramadhani selaku relawan pengajar Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan saran dalam melakukan penelitian dan juga seluruh relawan dan pengurus serta anak asuh Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya kepada saudara saudari dan adik-adik semua.
6. Ibu Esti Hapsari selaku ibunda tercinta yang senantiasa mendukung dan mendo'akan sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir ini, terima kasih mama.
7. Bapak Yudo Hernowo selaku bapak peneliti yang saya sayangi, peneliti ucapkan terimakasih meskipun beliau tidak banyak andil di dalam kehidupan peneliti, namun peneliti berterimakasih kerana beliau, peneliti lahir di dunia dan bisa tahu bagaimana kerasnya kehidupan seorang anak *broken home*.

8. Ibu Tiwi selaku bude saya tercinta, terimakasih atas segala dukungan yang sudah diberikan sedari peneliti SD hingga peneliti menyandang gelar S.Pd.
9. Mbak Ririn, Mbak Dian, Mas Udin, Mas Adam selaku kakak saya, terimakasih atas nasihat dan supportnya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Keluarga besar Suhardjito terimakasih atas dukungan materi maupun non materi yang sudah diberikan kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman tersayang Dini, Inayah, Amel, Cantik, Afidah, Fresha, Dila, dan Tyas. Peneliti ucapkan terimakasih karena selalu *support* dan selalu bersedia mendengarkan keluh kesah peneliti.
12. Nadin Amizah selaku penyanyi *favorite* peneliti, terimakasih telah menciptakan lagu indah yang berjudul “Di Akhir Perang”. Lagu tersebut peneliti jadikan sebagai pacuan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan lirik yang sangat dalam yakni “Dan kubisikkan, asal kau tahu bagaimana, rasanya bahagia sepenuhnya sampai ku merasa lega, kau merasa lega, ku sampai di sana”.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penelitian ini, yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu.

Teruntuk semua pihak yang telah peneliti sebutkan di atas tidak ada kata lain selain terimakasih dan do'a semoga Allah SWT memberikan balasan setimpal atas jasa yang telah diberikan. Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dari penulisan skripsi ini, maka dari itu peneliti mengharap kritik dan saran mengenai penulisan skripsi ini agar menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 20 Maret 2025

Hana Firadayasa  
NIM: 20104030018



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

|                                                |           |
|------------------------------------------------|-----------|
| LEMBAR PEGESAHAN .....                         | ii        |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR .....    | iii       |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN.....       | iv        |
| SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....               | v         |
| MOTTO .....                                    | vi        |
| PERSEMBAHAN .....                              | vii       |
| ABSTRAK .....                                  | viii      |
| KATA PENGANTAR.....                            | ix        |
| DAFTAR ISI.....                                | xiii      |
| DAFTAR TABEL .....                             | xv        |
| DAFTAR GAMBAR.....                             | xvi       |
| DAFTAR BAGAN .....                             | xvii      |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                          | xviii     |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                  | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang .....                        | 1         |
| B. Rumusan Masalah .....                       | 16        |
| C. Tujuan Penelitian .....                     | 16        |
| D. Kajian Pustaka .....                        | 17        |
| E. Kajian Teori .....                          | 20        |
| <b>BAB II METODE PENELITIAN.....</b>           | <b>32</b> |
| A. Jenis Penelitian.....                       | 32        |
| B. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....           | 33        |
| C. Sumber Data.....                            | 33        |
| D. Teknik Pengumpulan Data.....                | 35        |
| E. Instrumen Pengumpulan Data .....            | 38        |
| F. Analisis Data .....                         | 39        |
| G. Teknik Uji Keabsahan Data .....             | 42        |
| <b>BAB III GAMBARAN UMUM KOMUNITAS SEKOLAH</b> |           |
| <b>MARJINAL YOGYAKARTA.....</b>                | <b>44</b> |
| A. Letak Geografis.....                        | 44        |
| B. Sejarah Singkat .....                       | 44        |

|                                                                                                                                                  |            |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| C. Visi, Misi, dan Tujuan .....                                                                                                                  | 52         |
| D. Struktur Organisasi .....                                                                                                                     | 53         |
| E. Status Satuan Lembaga Komunitas Sekolah Marjinal<br>Yogyakarta .....                                                                          | 54         |
| F. Data Anak Asuh Rentang Usia 3 – 6 Tahun Komunitas Sekolah<br>Marjinal Yogyakarta .....                                                        | 55         |
| G. Data Relawan Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta .....                                                                                      | 55         |
| H. Sarana dan Prasarana Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta<br>.....                                                                           | 56         |
| I. Aktivitas Anak Asuh Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta<br>.....                                                                            | 56         |
| <b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>                                                                                                                   | <b>58</b>  |
| A. Pendampingan Relawan Dalam Menumbuhkan Jiwa Resiliensi<br>Anak Usia Dini di KSM.....                                                          | 58         |
| B. Bentuk-bentuk Resiliensi Yang Dimiliki Anak Usia Dini di<br>Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta.....                                        | 83         |
| C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pendampingan<br>Menumbuhkan Resiliensi Anak Usia Dini di Komunitas Sekolah<br>Marjinal Yogyakarta. .... | 111        |
| <b>BAB V KESIMPULAN, SARAN, PENUTUP.....</b>                                                                                                     | <b>118</b> |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                                              | 118        |
| B. Saran-saran.....                                                                                                                              | 123        |
| C. Penutup .....                                                                                                                                 | 125        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                                                                                       | <b>126</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>                                                                                                                   | <b>129</b> |
| <b>CURRICULUM VITAE.....</b>                                                                                                                     | <b>143</b> |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

|                                                                                                |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel III. 1 Data Anak Asuh Rentang Usia 3-6 Tahun Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta ..... | 55 |
| Tabel III. 2 Data Pengurus dan Relawan Mengajar Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta .....    | 55 |
| Tabel IV. 1 Sampel Dalam Pembentukan Resiliensi .....                                          | 81 |





## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                            |     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar III. 1 Edaran Open Requitment Relawan Komunitas Sekolah Marjinal<br>Yogyakarta..... | 47  |
| Gambar III. 2 Edaran Open Requitment Relawan Komunitas Sekolah Marjinal<br>Yogyakarta..... | 49  |
| Gambar III. 3 Edaran Open Requitment Relawan Komunitas Sekolah Marjinal<br>Yogyakarta..... | 50  |
| Gambar III. 4 Struktur Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta .....                         | 54  |
| Gambar IV. 1 1 Kegiatan Pembelajaran di Komunitas Sekolah Marjinal<br>Yogyakarta .....     | 65  |
| Gambar IV. 1 2 Kegiatan Pembelajaran di Komunitas Sekolah Marjinal<br>Yogyakarta .....     | 67  |
| Gambar IV. 1 3 Kegiatan Pembelajaran di Komunitas Sekolah Marjinal<br>Yogyakarta .....     | 69  |
| Gambar IV. 1 5 Dokumen RPP Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta .....                     | 75  |
| Gambar IV. 1 6 Kegiatan Pembelajaran di Komunitas Sekolah Marjinal<br>Yogyakarta .....     | 77  |
| Gambar IV. 1 7 Kegiatan Pembelajaran di Komunitas Sekolah Marjinal<br>Yogyakarta .....     | 82  |
| Gambar IV. 1 8 Kegiatan Pembelajaran di Komunitas Sekolah Marjinal<br>Yogyakarta .....     | 93  |
| Gambar IV. 1 9 Kegiatan Pembelajaran di Komunitas Sekolah Marjinal<br>Yogyakarta .....     | 96  |
| Gambar IV. 1 10 Kegiatan Pembelajaran di Komunitas Sekolah Marjinal<br>Yogyakarta .....    | 101 |
| Gambar IV. 1 11 Kegiatan Pembelajaran di Komunitas Sekolah Marjinal<br>Yogyakarta .....    | 105 |
| Gambar IV. 1 12 Kegiatan Pembelajaran di Komunitas Sekolah Marjinal<br>Yogyakarta .....    | 110 |

## DAFTAR BAGAN

|                                                                                                                      |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Bagan IV. 1 1 Strategi Untuk Membangun Resiliensi Anak Usia Dini di<br>Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta.....    | 83  |
| Bagan IV. 1 2 Bentuk-bentuk Resiliensi Yang Dimiliki Anak Usia Dini di<br>Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta..... | 110 |



## DAFTAR LAMPIRAN

|               |                                                                    |     |
|---------------|--------------------------------------------------------------------|-----|
| Lampiran I    | : Catatan Lapangan Satu.....                                       | 129 |
| Lampiran II   | : Catatan Lapangan Dua .....                                       | 130 |
| Lampiran III  | : Catatan Lapangan Tiga .....                                      | 131 |
| Lampiran IV   | : Catatan Lapangan Empat .....                                     | 132 |
| Lampiran V    | : Catatan Lapangan Lima .....                                      | 133 |
| Lampiran VI   | : Dokumentasi Penelitian .....                                     | 134 |
| Lampiran VII  | : Sertifikat IKLA .....                                            | 137 |
| Lampiran VIII | : Sertifikat <i>Test of English Competence</i> (TOEC).....         | 138 |
| Lampiran IX   | : Sertifikat Kuliah Kerja Nyata.....                               | 139 |
| Lampiran X    | : Sertifikat Pengembangan Kepribadian dan Tahsinul Qur'an .        | 140 |
| Lampiran XI   | : Sertifikat Pengenalan Lapangan Pendidikan.....                   | 141 |
| Lampiran XII  | : Sertifikat Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan<br>..... | 142 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Waktu terbaik bagi perkembangan anak adalah ketika ia berada pada masa usia dini. Di fase ini peran orang tua, lingkungan, serta dukungan sosial dan pendidikan sangat penting dalam perkembangan yang terjadi di awal kehidupan, dengan memberikan stimulasi pengembangan yang beragam. Stimulasi yang diberikan orangtua terhadap anak harus disesuaikan demi memenuhi dan menunjang kebutuhan anak di setiap tahapan mereka. Orang tua merupakan lembaga sosial utama yang akan mewarnai pribadi anak. Orang tua juga menjadi tempat perlindungan dan pemenuhan kebutuhan hidup anak seperti kebutuhan makan, kebutuhan tempat tinggal dan kebutuhan pendidikannya. Masih banyak orang tua yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Pekerjaan orang tua yang hanya memulung sampah sehingga sangat mempengaruhi tentang tingkat pendidikan anak. Orang tua tidak bisa membiayai pendidikan anak dengan sesuai.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Nurhayati, Siti. "Pengaruh kondisi ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 6.7 (2017).

Karena keterbatasan pada orang tua untuk menunjang tumbuh kembang pada anak maka kasus penelantaran anak menjadi masalah serius dengan adanya peningkatan terus menerus. Sedangkan kasus penelantaran anak tersebut sangat beragam, kasus yang paling mendominasi adalah kasus anak jalanan, pembuangan dan penelantaran bayi serta anak terlantar karena orangtua bekerja. Kasus ini lebih sering terjadi dan dialami oleh anak-anak hasil perkawinan.<sup>3</sup> Disebutkan didalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan Anak dalam pasal 1 menegaskan bahwa “Anak adalah setiap orang yang belum berusia 18 tahun dan yang masih didalam kandungan”. Anak yang menjadi korban penelantaran akan mengakibatkan terganggunya kesehatan mental, perilaku, kesehatan fisik, ekonomi dan sosial.<sup>4</sup>

Dengan demikian, anak usia dini memerlukan resiliensi dalam menghadapi kejadian yang terjadi didalam hidupnya. Resiliensi menyatakan bahwa ketahanan (resiliensi) adalah kemampuan universal individu atau kelompok untuk mencegah, meminimalkan, dan bahkan mengatasi dampak berbahaya. Dapat kita simpulkan bahwa resiliensi pada dasarnya adalah kemampuan untuk beradaptasi dan

---

<sup>3</sup> Andini, M. N., Henandi, A. N., & Suherman, A. (2024). “Pengaruh Hak Asasi Manusia Terhadap Kesejahteraan Anak Yang Mengalami Dampak Dari Perceraian.” Jurnal Prisma Hukum, 8(10).

<sup>4</sup> Kismadewi, Putu Sarasita, and A. A. N. Y. Darmadi. "Pertanggungjawaban Pidana Orangtua Yang Menelantarkan Anaknya Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak." Kertha Wicara 6.5 (2017): 1-17.

mengantisipasi, untuk keluar dari berbagai situasi yang dianggap tidak menyenangkan, buruk, menyedihkan atau mengecewakan.<sup>5</sup>

Tekanan keluarga yang tidak stabil secara tidak langsung dapat mempengaruhi persepsi orang tua terhadap perkembangan resiliensi pada anaknya. Faktor lingkungan yang tidak layak untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan pada anak akan sangat mempengaruhi pada pribadi anak. Namun beberapa anak dapat menyakini terhadap pemahaman kontrol diri akan lebih memiliki dukungan sosial, atau menjadi lebih efektif dalam pengerahan selama dihadapkan oleh suatu peristiwa yang tidak menyenangkan didalam hidupnya. Dampak positif dari peristiwa yang menekan atau kesulitan hidup adalah kemampuan seseorang dalam memaknai hidup, terlatih untuk memecahkan masalah dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan sosial, mampu menentukan prioritas dan menghargai hubungan sosial.<sup>6</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa kestabilan keluarga berperan dalam menentukan perilaku individu. Kestabilan seseorang atau keluarga akan mempengaruhi pengembangan potensinya. Oleh karena itu, kebutuhan fisiologis (physiological needs) menempati posisi pertama dalam memandang aktualisasi perilaku manusia. Pandangan

---

<sup>5</sup> Lubis, Maesaroh, and Rikha Surtika Dewi. "Resilience in Early Childhood." *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 6.1 (2021): 1069-1077.

<sup>6</sup> Rasmanah, Manah. "Resiliensi dan Kemiskinan: Studi Kasus." *Intizar* 26.1 (2020): 33-44.

mengenai stabilnya anak usia dini atau seseorang yang pertama-tama menjadi dasar perkembangan kepribadian yang sehat bagi manusia.<sup>7</sup> Anak yang lahir dengan latar kurang seimbangny orang tua dalam mengasuh ini menjadi tantangan tersendiri dikehidupan anak tersebut. Anak harus mampu bertahan dengan keadaan yang seperti itu. Mereka harus membentuk resiliensinya sendiri guna untuk bisa tetap bertahan hidup. Karena adanya kebutuhan akan keterampilan resiliensi, masyarakat diharapkan mampu menghadapi perubahan dan tekanan hidup yang mereka hadapi secara lebih efektif.<sup>8</sup>

Beberapa orang yang ada di Indonesia terutama di Yogyakarta mulai peduli akan kasus penelantaran anak-anak dan kondisi perekonomian dan penelantaran anak yang terjadi sekarang ini. Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat sebuah komunitas yang sangat memperhatikan mengenai kasus-kasus penelantaran anak-anak yang berada di Yogyakarta ini. Komunitas tersebut bernama Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta. Mereka menyediakan tempat bagi anak-anak yang ditelantarkan oleh orangtua mereka karena faktor kurang seimbangny pengasuhan dari orangtua. Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) membantu anak-anak untuk bisa merasakan kelayakan hidup. Mereka membantu pada bidang pendidikan formal maupun non formal,

---

<sup>7</sup> Dariyo, Agoes. *"Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama."* Pt Reflika Aditama (2019).

<sup>8</sup> Shofwah, Syifa Nur. *"Profil Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dan Implikasi Bagi Layanan Bimbingan Pribadi Dan Sosial"* 2021. PhD Thesis. Universitas Pendidikan Indonesia.

dan kesehatan. Anak-anak yang dibina oleh Komunitas Sekolah Marjinal berusia 2 tahun – 18 tahun.

Pendidikan non-formal dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan ketahanan anak. Pendidikan non-formal mencakup berbagai kegiatan dan program yang dirancang untuk mendukung perkembangan anak melalui cara-cara yang fleksibel. Sekolah Marjinal Yogyakarta menyediakan tempat pendidikan berbasis non formal yang bertujuan untuk memberikan layanan kepada anak-anak asuh mereka sebagai tempat untuk mereka belajar serta mengembangkan resiliensi yang ada pada diri mereka.

Pendidikan non-formal memang memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan ketahanan anak, terutama karena sifatnya yang fleksibel dan adaptif. Berikut beberapa cara bagaimana upaya Komunitas Sekolah Marjinal dalam membantu masyarakat kaum marjinal :

- a) Membangun Keterampilan Sosial dan Emosional : Program-program non-formal sering kali fokus pada pengembangan keterampilan interpersonal, seperti komunikasi, kerja sama, dan empati. Aktivitas seperti kelompok belajar, klub, atau kegiatan sosial di masyarakat dapat membantu anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain,



mengelola konflik, dan memahami perasaan mereka sendiri serta orang lain.<sup>9</sup>

Membangun keterampilan sosial dan emosional merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pengembangan resiliensi. Mereka menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut untuk membantu anak-anak mengatasi tantangan hidup dan membangun ketahanan mental yang sehat.

Berikut adalah pandangan mereka terkait dengan keterampilan sosial dan emosional dalam konteks resiliensi:<sup>10</sup>

#### 1. Pentingnya Keterampilan Sosial dan Emosional dalam Resiliensi

Keterampilan sosial dan emosional adalah komponen utama dari resiliensi. Anak-anak yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih mampu menghadapi stres, mengelola konflik, dan beradaptasi dengan perubahan dalam hidup mereka. Keterampilan seperti komunikasi yang efektif, kerja sama, dan empati sangat berperan dalam membangun koneksi yang kuat dengan orang lain, yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya diri dan ketahanan mereka dalam menghadapi kesulitan. Mereka menekankan bahwa resiliensi bukan hanya tentang kemampuan individu untuk mengatasi tantangan secara mandiri, tetapi juga

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara peneliti dengan kak Salwadira relawan Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta, di Balai Desa Trini Sleman Yogyakarta, 20 Maret 2024

<sup>10</sup> Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *"The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles."* Harmony, Random House LLC, New York pages 24

kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang mendukung penyelesaian masalah dan mengurangi ketegangan.<sup>11</sup>

## 2. Kemampuan Mengelola Konflik dan Stres

Pentingnya anak-anak belajar bagaimana mengelola konflik dan mengatasi perasaan mereka sendiri dalam menghadapi kesulitan. Ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan sosial yang mengasah keterampilan interpersonal, mereka belajar untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif dan berempati terhadap orang lain. Keterampilan ini tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan sosial mereka tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi perasaan negatif seperti kemarahan, kecemasan, atau frustrasi.

Dalam program-program non-formal seperti kelompok belajar atau klub, anak-anak dapat belajar untuk menyampaikan perasaan mereka secara jujur dan terbuka, serta belajar bagaimana mendengarkan dan memahami perasaan orang lain. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan strategi koping yang lebih sehat dan lebih adaptif ketika menghadapi situasi yang menantang.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> *Ibid*

### 3. Pentingnya Empati dan Kerja Sama

Empati adalah salah satu kunci dalam pengembangan resiliensi, karena ini memungkinkan anak untuk mengerti perasaan orang lain dan merespons dengan cara yang penuh pengertian dan pengasuhan. Anak-anak yang dilatih untuk berempati melalui interaksi sosial akan lebih mudah membangun hubungan yang sehat dan lebih mampu mengatasi konflik tanpa menjadi terlalu tertekan.

Kerja sama juga merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan kelompok belajar atau proyek kelompok belajar dapat belajar untuk bekerja sama, saling mendukung, dan mencapai tujuan bersama. Pengalaman bekerja dalam tim akan mengajarkan mereka bagaimana untuk berbagi tanggung jawab, menghargai kontribusi orang lain, dan mengatasi kesulitan secara bersama-sama.<sup>13</sup>

- b) **Fleksibilitas dan Aksesibilitas :** Komunitas Sekolah Marjinal sering kali lebih fleksibel dalam hal waktu dan tempat pelaksanaannya, memungkinkan anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan jadwal mereka dan lingkungan yang nyaman.<sup>14</sup>

Fleksibilitas dan aksesibilitas sangat penting dalam mendukung perkembangan resiliensi pada anak-anak, terutama dalam konteks

---

<sup>13</sup> Reivich dan Shatte, *"The Resilience Factor"*, 26

<sup>14</sup> Hasil wawancara peneliti dengan kak Salwadira relawan Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta, di Balai Desa Trini Sleman Yogyakarta, 20 Maret 2024

komunitas yang lebih marjinal atau kurang memiliki sumber daya. Banyak konsep yang mereka sampaikan relevan dengan pentingnya menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka.<sup>15</sup>

Berikut adalah beberapa pandangan yang dapat dihubungkan dengan konsep fleksibilitas dan aksesibilitas dalam konteks resiliensi: Pentingnya lingkungan yang mendukung (fleksibilitas), anak-anak yang berkembang menjadi lebih resilien memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan dalam hidup mereka. Salah satu aspek yang mendukung kemampuan ini adalah fleksibilitas dalam lingkungan mereka seperti fleksibilitas dalam hal waktu, tempat, dan cara pelaksanaan kegiatan. Dalam komunitas sekolah marjinal, dimana anak-anak sering kali datang dari latar belakang sosial-ekonomi yang lebih sulit, fleksibilitas dalam pembelajaran (misalnya, jam belajar yang dapat disesuaikan dengan situasi keluarga atau kegiatan lain) memberikan kesempatan bagi mereka untuk tetap terlibat dan mengembangkan keterampilan yang mendukung ketahanan mereka.<sup>16</sup>

Fleksibilitas dalam konteks ini juga mencakup kemampuan untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah-ubah, yang sangat penting bagi perkembangan resiliensi. Anak-anak yang

---

<sup>15</sup> Reivich dan Shatte, *"The Resilience Factor"*, 29

<sup>16</sup> Reivich dan Shatte, *"The Resilience Factor"*, 30

dapat menyesuaikan diri dengan tantangan eksternal, seperti perubahan dalam rutinitas, sering kali lebih mampu mengatasi stres dan tantangan dalam kehidupan mereka.<sup>17</sup>

Akses sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan (aksesibilitas) ini juga penting untuk memberikan akses ke sumber daya yang dibutuhkan dalam mengembangkan resiliensi. Dalam komunitas sekolah marjinal, ini berarti memberikan akses ke pendidikan yang relevan, kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang membangun, dan mendukung kebutuhan dasar lainnya (seperti makanan atau kesehatan). Aksesibilitas dalam hal ini juga berarti menyediakan pilihan kegiatan yang bisa diakses oleh semua anak, tanpa memandang status sosial-ekonomi mereka, serta memastikan bahwa anak-anak dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga keterampilan sosial, emosional, dan pribadi yang mendukung ketahanan mereka.<sup>18</sup>

Ketika anak-anak diberi akses untuk mengikuti kegiatan yang sesuai dengan jadwal mereka seperti kelompok belajar, klub seni, atau olahraga mereka dapat merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mereka

---

<sup>17</sup> *Ibid* 54

<sup>18</sup> Reivich, K., & Shatte, A. 2002. *“The Resilience Factor”*:pages 50

untuk menghadapi kesulitan, karena mereka merasa memiliki kendali atas kegiatan yang mereka pilih.<sup>19</sup>

Peningkatan resiliensi melalui pengalaman, program-program KSM sering kali memberikan anak-anak kesempatan untuk mengalami situasi yang menantang atau baru dalam lingkungan yang mendukung. Misalnya, melalui kegiatan *outdoor* atau proyek komunitas, anak-anak dapat belajar bagaimana mengatasi rintangan dan membangun ketahanan mental dan emosional.<sup>20</sup>

Pengalaman yang menantang adalah salah satu cara utama untuk mengembangkan resiliensi. Mereka berpendapat bahwa melalui pengalaman langsung, individu dapat belajar bagaimana mengatasi kesulitan dan mengembangkan ketahanan mental yang lebih kuat. Konsep ini sangat sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam konteks program-program komunitas sekolah marjinal, di mana anak-anak diberikan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang menantang tetapi dilakukan dalam lingkungan yang mendukung, yang penting untuk pertumbuhan resiliensi mereka.<sup>21</sup>

Berikut adalah penjelasan mengenai bagaimana pengalaman dapat berperan dalam meningkatkan resiliensi anak-anak antara lain :

---

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> Hasil wawancara peneliti dengan kak Salwadira relawan Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta, di Balai Desa Trini Sleman Yogyakarta, 20 Maret 2024

<sup>21</sup> Reivich, K., & Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor* pages 96

Pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan adalah cara yang efektif untuk mengembangkan keterampilan resiliensi. Mereka mengemukakan bahwa salah satu aspek utama dari resiliensi adalah kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan. Pengalaman menghadapi situasi yang menantang, seperti kegiatan outdoor atau proyek komunitas, memberikan anak-anak kesempatan untuk melatih keterampilan *problem-solving*, mengelola stres, serta belajar dari kegagalan dan keberhasilan mereka. Pengalaman tersebut membantu anak-anak untuk merasa lebih percaya diri dan lebih siap dalam menghadapi tantangan di masa depan.<sup>22</sup>

Contoh kegiatan seperti kegiatan *outdoor* atau proyek komunitas mengajarkan anak-anak bagaimana bekerja dengan orang lain, bagaimana mengelola kesulitan fisik atau emosional, dan bagaimana beradaptasi dengan perubahan yang tidak terduga. Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas ini dapat mengembangkan ketahanan mental melalui kesulitan yang dihadapi bersama, baik dalam konteks fisik (misalnya, tantangan fisik dalam kegiatan luar ruangan) maupun emosional (misalnya, mengatasi rasa takut atau kecemasan).

Dalam mengembangkan resiliensi adalah pentingnya belajar dari kesalahan dan kegagalan. Mereka menjelaskan bahwa anak-anak harus diberikan kesempatan untuk gagal dalam lingkungan yang aman dan

---

<sup>22</sup> Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *"The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles."* Harmony, Random House LLC, New York pages 90



mendukung, karena kegagalan merupakan bagian penting dari proses belajar yang mengarah pada ketahanan emosional. Ketika anak-anak menghadapi kesulitan dalam proyek komunitas atau kegiatan luar ruangan dan mengalami kegagalan, mereka belajar bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan peluang untuk belajar dan mencoba lagi.<sup>23</sup>

Dalam konteks sekolah marginal, anak-anak sering menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Program yang menawarkan kesempatan untuk mengalami kegagalan dalam kegiatan yang aman dan penuh dukungan dapat mengajarkan mereka bahwa mereka mampu untuk bangkit kembali dan mencoba lagi setelah menghadapi kesulitan, yang merupakan salah satu kunci utama dari resiliensi.

Pembentukan resiliensi pada anak usia dini juga memerlukan dukungan lingkungan yang stabil, aman dan nyaman. Lingkungan berfungsi sebagai guru ketiga bagi anak-anak. Lingkungan berperan penting dalam perkembangan anak usia dini karena hal tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya, kenyamanan yang

---

<sup>23</sup> Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *"The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles."* Harmony, Random House LLC, New York pages 91



terarah akan menciptakan pertumbuhan anak usia dini dengan resiliensi yang baik.<sup>24</sup>

Lingkungan yang digunakan oleh Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak-anak usia dini belum memenuhi standar lingkungan pembelajaran yang stabil, aman, dan nyaman pada umumnya. Sedangkan pada umumnya lingkungan pembelajaran pada anak usia dini harus berprinsip : 1) aman, nyaman, terang, dan memenuhi kriteria kesehatan anak; 2) sesuai dengan tingkat perkembangan anak; dan 3) memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, termasuk barang limbah atau bekas yang masih layak pakai. Lingkungan belajar yang aman sangat penting karena memiliki peran krusial dalam membentuk fondasi yang kokoh untuk perkembangan fisik, mental, dan emosional anak.<sup>25</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta Pendampingan Relawan Dalam Menumbuhkan Jiwa Resiliensi pada anak usia dini di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta juga sangat unik. Karena terbatasnya fasilitas dan minimnya dukungan dari pihak luar, maka relawan Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta melakukan berbagai

---

<sup>24</sup> Putri, H. A. (2024). "Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 754-767.

<sup>25</sup> *Ibid*

pola penumbuhan resiliensi yang cocok untuk diterapkan pada anak-anak usia dini di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta.

Melalui pendekatan yang bervariasi dan berorientasi pada kebutuhan individu, pendidikan non-formal membantu anak-anak mengembangkan resiliensi yang diperlukan anak-anak usia dini dengan kondisi yang sangat minim untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik. Berdasarkan identifikasi dan penjelasan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian mengenai “Pendampingan Relawan Dalam Menumbuhkan Jiwa Resiliensi Anak Usia Dini Di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta”.

Pada penelitian ini, peneliti akan membatasi kategori umur anak usia dini yang ber-usia 3-6 tahun. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya ruang belajar yang ada di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta, sehingga kualifikasi umur anak usia dini pada Komunitas tersebut masih minim, dan untuk kegiatan pembelajaran di Komunitas Sekolah Marjinal belum menggolongkan sesuai kualifikasi usia anak-anak asuh mereka.

Penulisan kalimat Komunitas Sekolah Marjinal pada penelitian ini selanjutnya akan disingkat menjadi KSM, tujuannya untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penulisan naskah skripsi serta memudahkan pembaca pada naskah skripsi ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja pendampingan yang digunakan relawan mengajar Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta dalam menumbuhkan jiwa resiliensi pada Anak Usia Dini di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta?
2. Bagaimana bentuk-bentuk jiwa resiliensi yang dimiliki pada Anak Usia Dini di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam pendampingan menumbuhkan resiliensi Anak Usia Dini di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pola pendampingan yang digunakan relawan mengajar Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta dalam menumbuhkan jiwa resiliensi pada Anak Usia Dini di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk resiliensi pada Anak Usia Dini di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan resiliensi pada Anak Usia Dini di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Setelah adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan ilmu dan pengetahuan bagi pembaca terutama orang tua maupun lembaga mengenai resiliensi atau ketahanan pada anak dengan latar belakang orangtua yang hanya bekerja sebagai pengemis dan pengumpul rosok serta dari kalangan bawah dan ekonominya dibawah rata-rata.

### 2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini mampu memperkaya wawasan serta memberikan kontribusi dalam praktek pengembangan resiliensi pada Anak Usia Dini.

## D. Kajian Pustaka

Peneliti menggunakan beberapa referensi hasil penelitian yang berhubungan dan relevan dengan Strategi Relawan Dalam Membentuk Resiliensi Anak Usia Dini Di Komunitas Sekolah Maejinal Yogyakarta sebagai acuan data. Peneliti sebelumnya memiliki fungsi sebagai sumber inspirasi peneliti yang membantu dalam proses pengerjaan dan pengembangan sebuah kajian. Diantaranya sebagai berikut :

*Pertama*, jurnal yang ditulis oleh Arif Shaifudin dan Konik Naimah, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama' Madiun yang berjudul "Resiliensi : Upaya Membentuk Anak Usia Dini Tangguh". Persamaan peneliti dengan Arif Shaifudin dan Konik Naimah adalah sama-sama meneleti mengenai Resiliensi Anak Usia Dini. Perbedaannya adalah Arif Shaifudin dan Konik Naimah meneliti

tentang resiliensi Upaya dalam membentuk anak usia dini dengan kepribadian yang tangguh, sedangkan peneliti meneliti faktor yang mempengaruhi resiliensi atau ketahanan anak usia dini dalam kehidupannya.<sup>26</sup>

*Kedua*, jurnal yang ditulis oleh Masyahuda Fahim Akhmada, Indria Nurul Uyun program studi Psikologi, Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Membangun Resiliensi Pada Anak Usia Dini”. Persamaannya adalah sama-sama meneliti resiliensi pada Anak Usia Dini. Adapun perbedaannya adalah peneliti Masyahuda Fahim Akhmada, Indria Nurul Uyun meneliti dengan metode wawancara pada sebuah desa. Sedangkan peneliti meneliti dengan metode wawancara serta observasi pada sekolah non formal yang didirikan oleh sebuah komunitas.<sup>27</sup>

*Ketiga*, buku yang dituliskan oleh Riska Ananda yang berjudul “Tips Membentuk Karakter Positif Anak”. Persamaannya adalah sama-sama ingin memberikan metode-metode pembentukan karakter yang positif bagi anak usia dini. Adapun perbedaannya adalah buku yang ditulis oleh Riska Ananda hanya menuliskan bagaimana metode-metode pembentukannya secara garis besar, tidak mengerucut akan permasalahan satu. Sedangkan peneliti akan meneliti bagaimana

---

<sup>26</sup> Shaifudin, Arif, and Konik Naimah. "Resiliensi: Upaya Membentuk Anak Usia Dini Tangguh." El Wahdah 2.1 (2021): 14-39.

<sup>27</sup> Akhmada, Masyhuda Fahim, and Indria Nurul Uyun. "Peran Orang Tua Dalam Membangun Resiliensi Pada Anak Usia Dini." Prosiding Seminar Nasional LP3M. Vol. 1. 2019.

pembentukan karakter positif resiliensi pada Anak Usia Dini dengan mengerucut dan sesuai dengan latar belakang kebutuhan anak tersebut.<sup>28</sup>

*Keempat*, jurnal yang ditulis oleh Maesaroh Lubis, Rikha Surtika Dewi, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya yang berjudul *“Resilience In Early Childhood”*. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai resiliensi pada anak usia dini. Perbedaannya adalah peneliti akan membahas mengenai resiliensi pada anak usia dini secara langsung dilapangan, sementara penulis jurnal Maesaroh Lubis, Rikha Surtika Dewi meneliti mengenai secara keseluruhan tentang resiliensi pada anak usia dini, tidak fokus kepada satu atau dua anak saja.<sup>29</sup>

*Kelima*, jurnal yang ditulis oleh Roro Nasroh Latifah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *“Peran Dan Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Resiliensi Anak Usia 4-6 Tahun”*. Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai penanaman resiliensi anak usia 4-6 tahun atau bisa disebut dengan anak usia dini, Adapun perbedaannya adalah jurnal yang ditulis oleh Roro Nasroh Latifah berfokus pada peran dan Upaya dari orang tua,

---

<sup>28</sup> Fatria, Fita, et al. *"Implementasi 14 Kata Ajaib (Maaf, Tolong, Terima Kasih, Permisi) Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini."* Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang 10.04 (2024): 231-238.

<sup>29</sup> Lubis, Maesaroh, and Rikha Surtika Dewi. *"Resilience in Early Childhood."* Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran 6.1 (2021): 1069-1077.

sedangkan peneliti akan berfokus pada penanaman yang dibentuk oleh para relawan Sekolah Marjinal Yogyakarta.<sup>30</sup>

Berdasarkan pemaparan penelitian di atas, bahwa tema yang diteliti oleh peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya memiliki perbedaan. Secara khusus, penelitian sebelumnya membahas mengenai peran orang tua serta upaya pembentukan karakter dan resiliensi terhadap anak usia dini. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh relawan Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta dalam membangun strategi dalam membentuk resiliensi pada Anak Usia Dini di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta, serta untuk mengetahui bentuk-bentuk resiliensi yang dimiliki pada anak usia dini yang berada di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta.

## **E. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah sekelompok anak yang melalui tahap tumbuh kembang yang unik. Mereka memiliki pola tumbuh kembang yang sangat spesifik dalam artian hal yang diperhatikan adalah kegiatan yang memusatkan perhatian pada anak.<sup>31</sup> Anak usia dini didefinisikan

---

<sup>30</sup> Latifah, Roro Nasroh, and Maila DH Rahiem. "Peran dan upaya orang tua dalam menanamkan sikap resiliensi anak usia 4-6 tahun." *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 10.1 (2023): 103-119.

<sup>31</sup> Mansur, Mohamad Ali. "Pendidikan anak usia dini dalam Islam." Yogyakarta: Pustaka Pelajar 15 (2005): 14.



sebagai masa sejak anak dilahirkan sampai berusia enam tahun. Karena ketika anak berada pada usia tersebut, kepribadian, karakter dan kapasitasnya mulai berkembang.<sup>32</sup>

NAEYC membagi anak usia dini menjadi usia 0-3 tahun, usia 3-5 tahun, dan usia 6-8 tahun. Menurut definisi tersebut, anak merupakan sekelompok orang yang sedang tumbuh dan berkembang. Artinya anak pada usia dini merupakan individu yang unik dengan pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, kreatif, linguistik, dan komunikatif yang spesifik sesuai dengan tahapan yang dilalui oleh anak.<sup>33</sup>

Masa usia dini merupakan “*golden age*” atau bisa dikatakan dengan masa emas. Karena masa-masa tersebut anak mulai belajar untuk pertama kali pada hidupnya.<sup>34</sup> Oleh karena itu sebagai orang tua harus benar-benar memperhatikan aspek perkembangan pada anak, dan penerapan metode perkembangannya pada anak. Salah satu aspek perkembangan yang penting dan harus diperhatikan oleh orang tua adalah aspek perkembangan psikologis pada anak. Ketahanan (resiliensi) merupakan suatu proses yang dihasilkan dari adaptasi terhadap pengalaman hidup yang sulit atau menantang, terutama

---

<sup>32</sup> Tatminingsih, Sri, and Iin Cintasih. “*Hakikat anak usia dini.*” *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini* 1 (2016): 1-65.

<sup>33</sup> D Suryana, N Mahyudin. “*Hakikat Anak Usia Dini*” (2020) Universitas Terbuka

<sup>34</sup> Martani, Wisjnu, and Fakultas Psikologi. “*Metode stimulasi dan perkembangan emosi anak usia dini.*” *Jurnal Psikologi* 39.1 (2012): 112-120.

melalui fleksibilitas mental, emosional, dan perilaku, baik adaptasi eksternal maupun internal.

## 2. Pemerolehan Pembentukan Karakter Psikologi Sosial Pada Anak Usia Dini

Segala kegiatan pengasuhan dan pendidikan terhadap anak hendaknya mencakup kegiatan pembelajaran yang tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga aspek emosional, sosial, dan moral. Dalam pembentukan karakter pada anak usia dini, harus didasari dengan proses pendidikan dan pengasuhan yang diterima oleh anak.

Untuk demikian, peran dan keteladanan orang tua, aktivitas pengasuhan, dan interaksi sehari-hari memberikan arahan yang strategi dalam penyelesaian masalah sosial. Selain itu, hubungan anak dengan orang tua dan pendidiknya menciptakan rasa aman di mana anak merasa dihargai, serta berdampak positif pada cara anak menghadapi permasalahan yang mendesak dan permasalahan sehari-hari. Pada dasarnya orang tua dan pendidik diharapkan memiliki hubungan yang terbuka, kooperatif, penuh kasih sayang, saling menghormati, dan konsisten.

Dengan masalah sosial dapat dijelaskan bahwa perilaku anak terbentuk dari hasil observasi dengan peran kognitif aktif. Dalam hal ini lingkungan yang diamati adalah perilaku orang tua, pendidik, dan masyarakat dan lingkungan dalam kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak. Mendorong anak-anak untuk memecahkan masalah secara tepat

dengan mengajari mereka apa masalahnya, mempertimbangkan solusi yang berbeda, memikirkan apa yang mungkin terjadi, menyajikan solusi alternatif, dan mengevaluasi solusi yang dipilih dari tindakan tersebut.<sup>35</sup>

Untuk demikian anak sangat-sangat memerlukan perkembangan psikologis untuk daya tahan mereka dan pembentukan resiliensi agar mereka dapat bertahan dengan sendirinya ketika sedang menghadapi situasi apapun dan bagaimanapun. Serta, jika perkembangan psikologis pertahanan diri pada anak itu dapat terbentuk dengan baik, maka anak akan dapat bertahan bagaimanapun kondisi mereka dan dalam situasi apapun itu.

Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak-anaknya. Lingkungan merupakan bagian terpenting berikutnya setelah pendidikan karakter, karena perkembangan karakter anak tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial. Keadaan psikologis ibu saat hamil juga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Seorang ibu hamil harus menjaga kestabilan psikis dan kesehatan fisik agar anaknya dapat berkembang dengan baik. Anak sebagai makhluk sosial mengadopsi bahasa dan terus berinteraksi dengan lingkungan sosialnya agar dapat bertahan hidup.

---

<sup>35</sup> Izzaty, Rita Eka. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1.1 (2012): 1-9.

Selanjutnya anak mengamati dan meniru perilaku yang muncul di hadapannya. Anak-anak sangat ingin tahu pada masa yang disebut montessori sebagai masa sensitif, yaitu saat mereka sangat tertarik dengan segala sesuatu yang mereka lihat dan dengar. Oleh karena itu, masa sensitif ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya, karena mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Anak mempunyai masa sensitif yang berbeda-beda, ada yang lebih panjang dan ada yang lebih pendek, tergantung faktor genetik dan rangsangan yang diterima anak. Pada beberapa tahun pertama, keluarga khususnya orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan anak usia dini. Orang tua harus mengetahui secara pasti perkembangan anaknya agar dapat memberikan impuls yang sesuai.<sup>36</sup>

### 3. Definisi Resiliensi

Resiliensi pada anak usia dini merujuk pada kemampuan anak-anak untuk mengatasi, beradaptasi, dan pulih dari berbagai tantangan atau kesulitan yang mereka hadapi di lingkungan mereka. Pembentukan resiliensi pada anak usia dini merujuk pada proses pengembangan kemampuan anak-anak untuk mengatasi dan beradaptasi dengan tantangan, stres, atau kesulitan yang mereka hadapi dalam kehidupan

---

<sup>36</sup> Zahroh, Shofiyatuz, and N. Na'imah. "Peran lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter anak usia dini di *Jogja Green School*." Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini 7.1 (2020): 1-9.

mereka. Ini melibatkan pembentukan berbagai keterampilan dan dukungan yang memungkinkan mereka untuk tetap berkembang secara positif meskipun menghadapi situasi yang sulit. Ini adalah konsep penting dalam pengembangan anak yang melibatkan beberapa aspek kunci: a) Kemampuan Mengatasi Stres dan Kesulitan

Resiliensi melibatkan kapasitas anak untuk tetap tenang dan efektif saat menghadapi situasi yang penuh tekanan, stres, atau kesulitan. Anak-anak yang resiliens dapat mengelola perasaan mereka dengan baik dan tidak mudah tertekan oleh masalah sehari-hari, b) Adaptasi Positif, anak-anak usia dini yang resiliens dapat beradaptasi dengan perubahan dan situasi baru dengan cara yang positif. Ini berarti mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan atau kondisi yang berbeda, seperti perubahan dalam keluarga, sekolah, atau komunitas, tanpa kehilangan keseimbangan emosional, c) Kemampuan Mengatasi Rintangan resiliensi mencakup kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan atau hambatan yang mungkin mengganggu perkembangan mereka. Ini termasuk kemampuan untuk mengatasi kegagalan atau kemunduran dengan cara yang konstruktif, belajar dari pengalaman tersebut, dan terus maju, d) Dukungan Sosial dan Emosional

Resiliensi seringkali dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial dan emosional dari orang dewasa yang peduli, seperti orang tua, guru, atau mentor. Hubungan yang positif dan dukungan emosional dapat

memberikan anak-anak rasa aman dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan. e) Keterampilan Koping anak-anak yang resiliens memiliki keterampilan koping yang efektif, seperti strategi untuk menenangkan diri, mencari solusi kreatif untuk masalah, atau berbicara tentang perasaan mereka. Keterampilan ini membantu mereka mengelola stres dan emosi dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, resiliensi pada anak usia dini adalah kombinasi dari kemampuan internal dan dukungan eksternal yang memungkinkan anak untuk beradaptasi, mengatasi kesulitan, dan berkembang dengan cara yang sehat dan positif. Ini adalah keterampilan yang dapat dipupuk dan diperkuat melalui pengalaman, dukungan, dan pengajaran yang tepat.<sup>37</sup>

#### 4. Pembentukan Resiliensi Pada Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan perubahan mental bertahap dalam jangka waktu tertentu dari keterampilan sederhana ke keterampilan yang lebih sulit seperti kecerdasan, sikap, dan perilaku. Proses perubahan spiritual ini juga pada awalnya melalui fase pendewasaan. Jika belum mencapai titik kedewasaan, sebaiknya jangan dipaksa untuk mencapai tingkat berikutnya, seperti kemampuan duduk dan berdiri. Setiap anak tumbuh dan berkembang secara berbeda, ada yang lebih

---

<sup>37</sup> Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *"The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles."* Harmony, Random House LLC, New York pages 98

cepat dan ada yang lebih lambat tergantung pada bakat (genetika), lingkungan (izin dan praktik pelayanan kesehatan), dan konvergensi (kombinasi bakat dan lingkungan). Membangun sebuah resiliensi pada anak usia dini memerlukan kolaborasi serta komitmen yang kuat dari berbagai pihak seperti pihak keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan.<sup>38</sup>

Keterampilan ketahanan atau resiliensi bagaimana anak dapat melihat, mendengar dan mengamati berbagai hal di sekitar mereka, bagaimana lingkungan memperlakukan mereka dan perawatan apa yang diberikan merupakan modal dasar untuk membangun ketahanan.atau resiliensi. Resiliensi sendiri memiliki 7 aspek, yaitu regulasi emosi (*emotional regulation*), kontrol impuls (*impulse control*), optimis (*optimism*), analisis kausal (*casual analisys*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self efficacy*), dan pencapaian (*reaching out*). Pengertian dari 7 aspek tersebut adalah:

a. Emosi (*Emotional Regulation*)

Regulasi emosi mengacu pada kemampuan seseorang untuk mempertahankan keadaan tenang dan terkendali bahkan dalam situasi stres. Dengan kata lain, sejauh mana Anda bisa mengendalikan emosi, terutama emosi negatif, ketika Anda mengalami kegagalan. Anak kecil

---

<sup>38</sup> Bayna, Iqra Mulyati. "Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Kewarganegaraan* 1.2 (2017): 41-43.



yang sudah mampu mengenali reaksi emosinya sendiri akan lebih mudah mengatur emosinya, misalnya dengan mengungkapkan kesedihan dan ingin menangis karena mainannya rusak, atau merasa senang saat mainan baru dibeli untuk mereka. Mereka memiliki kemampuan untuk secara tidak langsung mengenali emosinya sendiri dan mengendalikan diri sehingga orang-orang di sekitarnya dapat memahaminya dan meresponsnya dengan tepat.<sup>39</sup>

b. Kontrol Impuls (*Impulse Control*)

Orang dengan *Impulse Control Factor* yang tinggi dapat mengendalikan emosinya dengan lebih mudah. Keterampilan diri untuk mengendalikan impuls: Penting untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang kita ambil berada di bawah kendali kita sendiri dan tidak di luar kendali. Kemampuan mengendalikan impuls pada anak usia dini biasanya dipengaruhi oleh kemampuan berkomunikasi, cara mengkomunikasikan keinginan, cara bernegosiasi dengan orang tua (misalnya saat ingin membeli sesuatu), belajar mengantri, berbagi, dan lain-lain terkait dengan banyak kemampuan sederhana. Kegiatan yang jika dilaksanakan dengan baik akan sangat membantu dalam mengembangkan keterampilan pengendalian impuls anak.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *"The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles."* Harmony, Random House LLC, New York pages 110

<sup>40</sup> *Ibid*

c. Optimis (*Optimism*)

Optimisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatunya akan baik-baik saja, harapan akan masa depan, dan keyakinan bahwa Anda mampu mengendalikan kehidupan yang Anda inginkan. Sikap optimis anak kecil erat kaitannya dengan bagaimana mereka menerima masukan dan apresiasi dari orang-orang disekitarnya, serta bagaimana mereka didorong untuk memiliki harapan, seperti tidak mudah menyerah ketika anak gagal menyelesaikan suatu permainan membantu Anda memahami pentingnya. Banyak anak yang tidak bisa menyembunyikan penyesalannya, sehingga orang tua harus mendorongnya untuk mencoba lagi dan menunjukkan penghargaan ketika anaknya melakukan hal seperti ini. Di sini, anak-anak memahami bagaimana membangun <sup>41</sup> harapan dan belajar bagaimana bersikap optimis bahwa harapannya bisa terwujud jika ia mencoba lagi.<sup>42</sup>

d. Analisis Kausal (*Casual Analysis*)

Analisis akar penyebab adalah kemampuan untuk menentukan penyebab suatu peristiwa yang terjadi. Hal ini penting untuk menjaga kita agar tidak berbuat salah dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pada usia dini, pengenalan sebab dan akibat serta melakukan

---

<sup>41</sup> Reivich, K., & Shatte, A. 2002. "*The Resilience Factor*" pages 115

<sup>42</sup> Lubis, Maesaroh, and Rikha Surtika Dewi. "*Resilience in Early Childhood*." *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 6.1 (2021): 1069-1077.

analisis sederhana juga harus didorong. Tentu saja ini bukanlah permasalahan yang rumit, melainkan aktivitas yang sederhana. Seorang anak secara tidak sengaja menginjak sebuah mainan dan merusaknya. Orang tua dapat mengenalkan konsep menyimpan mainan setelah selesai digunakan agar tidak berantakan di lantai, terinjak, atau melukai kaki. Komunikasi yang baik dan konsisten membentuk pemahaman anak terhadap analisis penyebab permasalahan.

e. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk berbagi atau mengidentifikasi situasi, perasaan, dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Empati membantu Anda peka terhadap emosi orang lain, mengurangi risiko konflik. Empati erat kaitannya dengan kepekaan kita terhadap lingkungan sekitar, dan juga berkaitan dengan bagaimana empati terbentuk pada masa anak usia dini. Kami sering mendorong anak-anak untuk berbagi dan mendiskusikan apa yang mereka rasakan, apa yang kita rasakan, dan mencoba mengenali emosi dari karakter kartun berdasarkan ekspresi wajahnya, sangat membantu anak kecil untuk mengembangkan kemampuannya dalam berempati dan berwujud.

f. Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Efikasi diri mengacu pada keyakinan bahwa seseorang dapat memecahkan masalah dan mencapai kesuksesan. Dengan keyakinan ini kita termotivasi untuk menyelesaikan masalah dan yakin bahwa

masalah yang kita hadapi bisa teratasi. Kapasitas efikasi diri sangat penting bagi individu sebagai bentuk optimisme terhadap tindakannya. Anak usia dini yang diberi kebebasan dan kesempatan untuk mengeksplorasi diri dengan berbagai pilihan aktivitas memiliki efikasi diri yang jauh lebih tinggi dibandingkan anak yang dilarang atau tidak diajak melakukan sesuatu yang baru. Pengalaman yang diperolehnya dapat menjadi kontribusi penting dalam membantunya mengembangkan efikasi diri dan kepercayaan diri terhadap kemampuannya.<sup>43</sup>

g. Pencapaian (*Reaching Out*)

Orang yang mampu meningkatkan dan mewujudkan aspirasinya memiliki sisi yang lebih positif. Jika takut gagal bahkan sebelum mencoba, kita tidak akan mendapatkan apa yang diinginkan. Anak kecil yang mengalami kesuksesan yang menyenangkan cenderung tidak terlalu takut terhadap tantangan dan lebih bersemangat terhadap kesuksesan lainnya. Namun, rasa prestasi yang menyenangkan tidak dapat dicapai tanpa dukungan orang tua dan pihak lain yang memberikan penghargaan dan penghargaan sebagai penguat atas tindakan dan keberhasilannya. Dengan melakukan hal ini, anak akan termotivasi untuk mencapai apa yang diinginkannya dan akan berusaha mencapainya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Reivich, K., & Shatte, A. 2002. *"The Resilience Factor"* pages 117

<sup>44</sup> *Ibid*

## BAB V

### KESIMPULAN, SARAN, PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pendampingan dalam menumbuhkan resiliensi anak usia dini di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta, dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa:

1. Strategi yang relawan gunakan dalam menumbuhkan resiliensi anak asuh di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta ada 3 yaitu :

- a. Strategi Membangun Lingkungan Yang Stabil dan Aman

Aksesibilitas dan ketersediaan (mudah diakses dan tersedia) dan kebebasan bergerak dan memilih (ada kebebasan bergerak dan memilih). Tanggung jawab pribadi (tanggung jawab sepenuhnya pribadi).

- b. mempraktikkan Strategi Pelibatan Orangtua

Fondasi Awal, Motivasi dan Dukungan Lingkungan Belajar yang Positif

- c. mempraktikkan Strategi Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* pembelajaran terfokus pada siswa, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing. Pembelajaran berbasis masalah menekankan siswa secara aktif dan kolaboratif mengkonstruksi pengetahuan dalam kelompok.

2. Strategi Bentuk-bentuk yang ada pada anak-anak usia dini di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta sangat penting untuk membangun resiliensi.

Berikut adalah elaborasi lebih lanjut tentang setiap bentuk yaitu:

a. Kesadaran Emosional

Anak-anak asuh usia dini Komunitas Sekolah Marjinal menjadi tahu akan kesadaran emosional mereka sehingga mereka dapat berbicara tentang perasaan mereka dan perasaan orang lain, hal tersebut diterapkan karena adanya sebuah situasi yang mana membantu mereka mengenali dan menamai emosi seperti marah, sedih, bahagia, dan takut.

b. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial yang tinggi, terlihat dari kemampuan anak-anak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan konflik, menunjukkan bahwa mereka dapat berkomunikasi dengan baik, bernegosiasi, dan membangun hubungan positif. Ini penting untuk membangun rasa saling percaya dan mendukung dalam komunitas.

c. Pemikiran Kritis

Kemampuan berpikir kritis membantu anak-anak dalam menganalisis situasi dan menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi. Dengan melatih pemikiran kritis, anak-anak dapat belajar untuk tidak hanya bereaksi secara emosional, tetapi juga mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan.

d. Memiliki Keberanian Untuk Mencoba

Keberanian untuk mencoba hal baru menunjukkan bahwa anak-anak merasa aman dalam lingkungan mereka untuk bereksperimen dan belajar dari pengalaman. Ini sangat penting dalam membangun kepercayaan diri dan ketahanan mereka.

e. Keterampilan Untuk Mendengarkan yang Aktif

Keterampilan mendengarkan aktif sebagai bentuk empati menunjukkan bahwa anak-anak dapat memberikan perhatian penuh kepada orang lain. Ini tidak hanya memperkuat hubungan antar teman, tetapi juga memungkinkan mereka untuk belajar dari satu sama lain dan memahami perspektif yang berbeda.

Setiap bentuk ini saling melengkapi dan berkontribusi pada perkembangan holistik anak-anak, membantu mereka menjadi individu yang lebih tangguh dan mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan

3. Faktor pendukung atas pendampingan menumbuhkan resiliensi pada anak usia dini di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta adalah para relawan yang memberikan kegiatan pembelajaran dalam pembentukan resiliensi dengan kreatif dan inovatif. Berikut adalah beberapa cara di mana relawan dapat berkontribusi pada proses ini:

a. Dukungan Keluarga yang Positif

Keluarga adalah sumber utama dari kekuatan emosional anak. Dukungan orang tua atau pengasuh yang penuh kasih sayang, perhatian, dan pemahaman dapat meningkatkan rasa aman dan



kepercayaan diri anak. Dalam komunitas marjinal, keberadaan orang tua yang terus memberikan motivasi dan membantu anak untuk memahami tantangan hidup dapat memperkuat resiliensi mereka.<sup>153</sup>

b. Lingkungan Sekolah yang Mendukung

Sekolah yang memiliki lingkungan yang aman, mendukung, dan inklusif sangat penting dalam membangun resiliensi anak. Relawan yang peduli, memberikan perhatian, serta menciptakan suasana belajar yang penuh kasih sayang dapat membantu anak merasa dihargai dan diterima, yang penting untuk perkembangan resiliensi. Program yang mendorong keterampilan sosial dan emosional, seperti mengatasi konflik atau berbagi perasaan, juga berperan besar dalam meningkatkan resiliensi. Meskipun pada kenyataannya fasilitas yang diberikan belum cukup memadai.<sup>154</sup>

c. Akses ke Sumber Daya Pendidikan yang Memadai

Akses yang lebih baik ke pendidikan berkualitas, meskipun di lingkungan marjinal, dapat menjadi faktor pendukung penting. Dengan fasilitas yang lebih baik, kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak, dan sumber daya yang memadai, anak dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi

---

<sup>153</sup> Hasil penelitian Hana Firdayasa dan Observasi lapangan di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta, Balai desa Trini Sleman Yogyakarta. 1 Mei 2024

<sup>154</sup> Hasil penelitian Hana Firdayasa dan Observasi lapangan di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta, Balai desa Trini Sleman Yogyakarta. 1 Mei 2024

tantangan. Keterampilan ini mencakup kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan pengelolaan emosi.<sup>155</sup>

4. Faktor penghambat atas pendampingan menumbuhkan resiliensi pada anak usia dini di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta adalah :

a. Kemiskinan dan Ketidakstabilan Ekonomi Keluarga

Salah satu penghambat terbesar bagi anak-anak di komunitas marjinal adalah kondisi ekonomi keluarga yang sulit. Ketidakstabilan ekonomi, kekurangan pangan, dan kekurangan akses terhadap layanan kesehatan atau pendidikan yang memadai dapat membuat anak merasa tidak aman dan tertekan. Ketika anak merasa tertekan oleh kondisi sosial-ekonomi, hal ini dapat menurunkan motivasi mereka untuk belajar dan berkembang, menghambat pembentukan resiliensi.<sup>156</sup>

b. Kurangnya Dukungan Emosional dari Keluarga

Keluarga yang tidak dapat memberikan dukungan emosional yang cukup, baik karena kesibukan mencari nafkah atau kesulitan dalam hubungan interpersonal, dapat menghambat kemampuan anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan ketahanan. Anak-anak yang kurang mendapat perhatian atau kasih sayang cenderung lebih

---

<sup>155</sup> Hasil penelitian Hana Firdayasa dan Observasi lapangan di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta, Balai desa Trini Sleman Yogyakarta. 1 Mei 2024

<sup>156</sup> Hasil Observasi lapangan di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta, Balai desa Trini Sleman Yogyakarta. 1 Mei 2024

rentan terhadap perasaan kesepian dan cemas, yang dapat mengurangi kemampuan mereka untuk mengatasi stres.<sup>157</sup>

c. Stres Lingkungan yang Berkelanjutan

Anak-anak yang hidup dalam lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian seperti, kekerasan di lingkungan sekitar, atau konflik sosial mungkin mengalami tingkat stres yang tinggi yang menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan resiliensi. Lingkungan yang tidak stabil dan penuh dengan ancaman dapat membuat anak lebih fokus pada rasa takut atau kecemasan, daripada pada kesempatan untuk belajar atau berkembang.<sup>158</sup>

**B. Saran-saran**

Berdasarkan temuan penelitian lapangan, ada beberapa rekomendasi dan saran yang diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan anak-anak asuh di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta untuk proses pendampingan dalam menumbuhkan resiliensi pada diri mereka, antara lain sebagai berikut:

Rekomendasi dan saran yang Anda berikan sangat konstruktif dan dapat berkontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan anak-anak asuh di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta. Berikut adalah

---

<sup>157</sup> Hasil Observasi lapangan di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta, Balai desa Trini Sleman Yogyakarta. 1 Mei 2024

<sup>158</sup> Hasil Observasi lapangan di Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta, Balai desa Trini Sleman Yogyakarta. 1 Mei 2024

beberapa elaborasi lebih lanjut tentang poin-poin yang telah Anda sebutkan :

1. Bagi Ketua Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta

- a. Pengawasan dan Pembinaan : Ketua komunitas perlu secara aktif mengawasi dan membina relawan, memastikan mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang metode pengajaran yang berfokus pada pembentukan resiliensi.
- b. Pelatihan dan Pengembangan : Mengadakan pelatihan berkala atau seminar untuk relawan akan sangat bermanfaat. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka, tetapi juga memperkenalkan mereka pada pendekatan dan teknik baru yang relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini.
- c. Fokus pada Anak : Mendorong relawan untuk mengutamakan kebutuhan dan aspirasi anak-anak dalam proses pembelajaran. Memotivasi anak untuk berbicara tentang perasaan dan pengalaman mereka dapat meningkatkan rasa percaya diri dan resiliensi mereka.

2. Bagi Relawan Mengajar Komunitas Sekolah Marjinal Yogyakarta

Inovasi dalam Pembelajaran : Relawan diharapkan untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran mereka.

### C. Penutup

Alhamdulillah, dengan segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas taufiq, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini meskipun dalam keadaan yang penuh tantangan. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti sangat menghargai setiap saran, ide, dan kritik sebagai cerminan dari temuan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmada, Masyhuda Fahim, and Indria Nurul Uyun. *"Peran Orang Tua Dalam Membangun Resiliensi Pada Anak Usia Dini."* Prosiding Seminar Nasional LP3M. Vol. 1. 2019.
- Andini, M. N., Henandi, A. N., & Suherman, A. (2024). "Pengaruh Hak Asasi Manusia Terhadap Kesejahteraan Anak Yang Mengalami Dampak Dari Perceraian." *Jurnal Prisma Hukum*, 8(10).
- Bayna, Iqra Mulyati. *"Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini."* Jurnal Kewarganegaraan 1.2 (2017): 41-43.
- D Suryana, N Mahyudin. *"Hakikat Anak Usia Dini"* (2020) Universitas Terbuka
- Dariyo, Agoes. "Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama." *Pt Reflika Aditama* (2019).
- Dewi Mutmainnah, Dewi. *"Strategi Pembelajaran Kontekstual: Analisis terhadap Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini"*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Dini, J. P. A. U. *"Pengaruh Lingkungan Sekitar Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini."* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6.5 (2022): 4794-4802.
- Fatria, Fita, et al. *"Implementasi 4 Kata Ajaib (Maaf, Tolong, Terima Kasih, Permissi) Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini."* Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang 10.04 (2024): 231-238.
- Izzaty, Rita Eka. *"Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak."* Jurnal Pendidikan Karakter 1.1 (2012): 1-9.
- Kismadewi, Putu Sarasita, and A. A. N. Y. Darmadi. "Pertanggungjawaban Pidana Orangtua Yang Menelantarkan Anaknya Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak." *Kertha Wicara* 6.5 (2017): 1-17.
- Latifah, Roro Nasroh, and Maila DH Rahiem. *"Peran dan upaya orang tua dalam menanamkan sikap resiliensi anak usia 4-6 tahun."* Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education 10.1 (2023): 103-119.

- Lubis, Maesaroh, and Rikha Surtika Dewi. "Resilience in Early Childhood." *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 6.1 (2021): 1069-1077.
- Lubis, Maesaroh, and Rikha Surtika Dewi. "Resilience in Early Childhood." *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 6.1 (2021): 1069-1077.
- Lubis, Maesaroh, and Rikha Surtika Dewi. "Resilience in Early Childhood." *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 6.1 (2021): 1069-1077.
- Mansur, Mohamad Ali. "Pendidikan anak usia dini dalam Islam." Yogyakarta: Pustaka Pelajar 15 (2005): 14.
- Martani, Wisjnu, and Fakultas Psikologi. "Metode stimulasi dan perkembangan emosi anak usia dini." *Jurnal Psikologi* 39.1 (2012): 112-120.
- Mutmainnah, Mutmainnah. "Lingkungan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Dilihat Dari Perspektif Psikologi." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 5.2 (2019): 15-32.
- Mutmainnah, Mutmainnah. "Lingkungan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Dilihat Dari Perspektif Psikologi." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 5.2 (2019): 15-32.
- Pradipta, Galuh Amithya. "Keterlibatan orang tua dalam proses mengembangkan literasi dini pada anak usia paud di Surabaya." *Journal Universitas Airlangga* 3.1 (2014): 1-2.
- Putri, H. A. (2024). "Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 754-767.
- Rahardjo, Mudjia. "Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya." UIN Maulana Ibrahim Malang (2017).
- Rasmanah, Manah. "Resiliensi dan Kemiskinan: Studi Kasus." *Intizar* 26.1 (2020): 33-44.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2003). "The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles." Harmony, Random House LLC, New York pages 24



- Shaifudin, Arif, and Konik Naimah. *"Resiliensi: Upaya Membentuk Anak Usia Dini Tangguh."* El Wahdah 2.1 (2021): 14-39.
- Shofwah, Syifa Nur. "Profil Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dan Implikasi Bagi Layanan Bimbingan Pribadi Dan Sosial" 2021. *PhD Thesis. Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Suryana, Dadan. *"Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak"*. Prenada Media, 2020.
- Tatminingsih, Sri, and Iin Cintasih. *"Hakikat anak usia dini."* Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini 1 (2016): 1-65.
- Wulandari, Afrenia, and Suparno Suparno. *"Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan karakter kerjasama anak usia dini."* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 4.2 (2020): 862.
- Zahroh, Shofiyatuz, and N. Na'imah. *"Peran lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter anak usia dini di Jogja Green School."* Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini 7.1 (2020): 1-9.

